



**PENGARUH KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL DAN
KEBIJAKAN MIKROPRUDENSIAL TERHADAP RISIKO
PEMBIAYAAN PERBANKAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**FUFE DEVIANA
1515210142**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Perbankan memiliki peranan besar dalam perekonomian, hal ini tidak terlepas dari peran bank sebagai lembaga intermediasi. Dimana bank memiliki tugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Belum optimalnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan menjadi latar belakang penelitian ini. Untuk itu perlu diketahui bagaimana pengaruh *non performing loan* (NPL), giro wajib minimum (GWM-LDR), *loan to value* (LTV), kredit masyarakat, *capital adequacy ratio* (CAR), dan dana pihak ketiga (DPK).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016-2018. Dengan memilih maka sebanyak 6 bank sebagai sampel penelitian yaitu (BTPN, BRI, BCA, MEGA, MANDIRI, dan BNI). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi simultan. Selain itu dalam penelitian dilakukan juga uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorolasi, uji linieritas, uji multikolinearitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan untuk Y1 bahwa *loan to value* (LTV) dan kredit masyarakat berpengaruh positif in elastis signifikan terhadap *non performing loan* (NPL) dan untuk Y2 *capital adequacy ratio* (CAR) dan *non performing loan* (NPL) berpengaruh positif in elastis signifikan terhadap kredit masyarakat.

Kata kunci : NPL, Kredit Masyarakat, GWM-LDR, LTV, CAR, DPK.

ABSTRACT

Banks have a major role in the economy, it is not separated from the role of the banks as an intermediary institution. The banks has a duty to collect funds from the public who and the channeled back in the from of credit. The landing is not optimal conducted by banks into background of this research. For that to know the influence of non performing loan (NPL), GWM-LDR, loan to value (LTV), community credit, capital aduquarcy ratio (CAR), and third-party founds (DPK).

The population used in this study is a commercial bank lised on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2016-2018. By using purposive sampling method is obtained as many as 6 banks as the study sample (BTPN,BRI,BCA,MEGA,MANDIRI,BNI). The method of analysis used in this study is multiple regression simultan. In this reseach also include the classical assumption that normality test, aoutocorolation test, linearitas test, and multikolinearitas test.

Results of this study indicate Y1 that loan to value (LTV) and community credit in elastic significant positive effect to non performing loan (NPL) and Y2 that capital adequacy ratio (CAR) and non performing loan (NPL) positive in elastic significant effect to community credit.

Keywords : non performing loan (NPL), community credit,GWM-LDR,LTV,CAR,DPK

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	14
1. Konsep Umum Kebijakan Makroprudensial dan Mikroprudensial ..	14
2. Instrumen Kebijakan Makroprudensial.....	17
a. GWM-LDR	18
b. LTV	20
3. Kebijakan Mikroprudensial.....	22
a. CAR	22
b. DPK	23
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Konseptual	30
D. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	34

D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
 BAB IV HASIL DAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Perkembangan Pembiayaan Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia.....	41
2. Hasil Analisis Simultan.....	40
3. Uji Asumsi Klasik.....	48
i. Uji Normalitas	48
ii. Uji Autokorolasi	50
iii. Uji Linearitas	50
iv. Uji Multikolinearitas	53
B. Pembahasan.....	53
1. Pembahasan Regresi Simultan.....	53
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
 DAFTAR PUSTAKA	 59

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data 6 Bank Umum.....	7
Tabel 1.2 Data 6 Bank Umum Priode 2016-2018.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2.2 Kerangka Konsep	29
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	32
Table 3.2 Defenisi Operasional Variabel	33

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin, puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul yang penulis ajukan adalah **“PENGARUH KEBIJAKAN MIKROPRUDENSIAL DAN KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL TERHADAP RISIKO PERBANKAN DI INDONESIA”**. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dalam pembahasan maupun penyajian skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Dr.Rusiadi,.SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan dosen terbaik yang pernah saya kenal, yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Bakhtiar Efendi.,SE,M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.

6. Seluruh dosen, staf pengajar dan staf Universitas Pembanguna Panca budi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kepada seluruh keluargaku besar ku terutama dan yang paling utama SATRIO(Uwak/Paman) dan SITI DONGORAN (Nenek/Opung) Terima kasih atas semangat, motivasi dan doa yang tidak pernah putus.
8. Kepada seluruh sahabat-sahabat ku yang sering tayakin kapan wisuda tanpa menyebutkan nama karna banyak, terima kasih skripsi ini saya persembahkan buat kalian.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, 23 Juni 2020

Penulis,

FUFE DEVIANA

NPM. 1515210142

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global 2008 memaksa pemerintah dan pemangku kebijakan untuk mempertimbangkan kembali kerangka kebijakan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum krisis 2008, kapasitas pemerintah untuk memitigasi kerentanan keuangan sebatas untuk memenuhi tujuan utamanya, yaitu stabilitas harga dan kegiatan ekonomi (dari perspektif ekonomi makro) dan risiko-risiko khusus (dari perspektif ekonomi mikro) (IMF,2013). Tujuan pemerintah untuk mengatur terutama lembaga keuangan adalah untuk memastikan bahwa mereka aman dan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Sebelum krisis, regulasi yang ditetapkan pemerintah adalah regulasi tradisional yang menitik beratkan pada pengawasan keuangan tingkat perusahaan yang berkaitan dengan stabilitas lembaga keuangan secara individual. Krisis 2008 menunjukkan bahwa regulasi tradisional ternyata berkontribusi terhadap krisis keuangan global. Bangkrutnya Lehman Brothers sebagai sebuah bank investasi yang secara sistematis sangat penting (Systematically Important Financial Institution- SIFI) menyebabkan guncangan pasar menyebar ke seluruh system keuangan (Archaya & Onchu,2013).

Peristiwa pascakrisis membuat pemerintah harus lebih mengandalkan kebijakan makroprudensial ini untuk mengurangi risiko sistemik, meningkatkan stabilitas keuangan, dan membangun system keuangan yang lebih aman yang dapat mengurangi kemungkinan krisis dimasa depan (Andries dkk,2018).

Kebijakan makroprudensial merupakan kebijakan baru yang melengkapi kebijakan mikroprudensial berinteraksi dengan jenis alat lainnya, terutama kebijakan moneter (Aydinbas dkk,2015). Jika kebijakan mikroprudensial bertujuan untuk membatasi tekanan pada institusi individu, maka kebijakan makroprudensial berfokus pada tekanan sistem keuangan secara luas. Kedua jenis kebijakan tersebut harus di implementasikan secara terkoordinasi, karena masing-masing lembaga memainkan peran penting dalam penumpukan dan penyebaran risiko sistem. Penerapan kebijakan makroprudensial harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masing-masing lembaga. Oleh karena itu, kebijakan ini sangat saling melengkapi, mengendalikan kontribusi terhadap risiko sistemik lembaga keuangan. Untuk membatasi kerentanan sistemik dan untuk mencapai stabilitas keuangan, kebijakan makroprudensial harus didukung oleh pengawasan dan penegakan yang kuat dan diisi oleh kebijakan yang sesuai, seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan struktural, kebijakan persaingan, serta manajemen krisis dan kebijakan penyelesaian (IMF,2013).

Tujuan utama kebijakan makroprudensial adalah untuk memperkuat ketahanan sistem keuangan (Gadanecz & Jayaram, 2015) dan membatasi risiko keuangan yang mempengaruhi seluruh sistem (risiko sistemik) (Aydinbas dkk,2015). Kebijakan makroprudensial berupaya meningkatkan ketahanan sistem keuangan terhadap guncangan, membatasi penumpukan kerentanan dari waktu ke waktu, mengendalikan kerentanan struktural yang dapat meningkat dari saling keterkaitan antara sektor, dan mengendalikan lembaga-lembaga keuangan penting yang tidak boleh gagal (Systematically Important Financial – SIFI) (Cerutti dkk,2017). Instrumen kebijakan makroprudensial biasanya diterapkan dengan tujuan

mengurangi risiko sistemik, baik dari waktu ke waktu atau lintas institusi dan pasar. Beberapa Negara menggunakan berbagai alat, termasuk yang terkait dengan kredit, likuiditas, dan langkah-langkah yang terikat dengan modal untuk mengatasi risiko sejenis. Pilihan instrumen yang digunakan seringkali tergantung pada tingkat perkembangan ekonomi dan keuangan Negara, rezim nilai tukar, dan kerentanan terhadap guncangan tertentu. Negara-negara sering menggunakan kombinasi berbagai instrument dari pada sekedar menggunakannya untuk melengkapi kebijakan ekonomi makro lainnya, dan menyesuaikannya berlawanan secara siklis sehingga mereka bertindak sebagaimana penstabil otonomis (Lim dkk, 2011). Bruno & Hyun (2013) menjelaskan bahwa instrument makropudensial ditujukan pertama sebagai *counter* perilaku prosiklikal sistem keuangan. Sistem keuangan memiliki kecenderungan untuk menciptakan prosiklitas, yaitu keadaan di mana perekonomian tumbuh lebih cepat ketika fase ekspansi dan sebaliknya, perekonomian memburuk ketika fase kontraksi. Ketika perekonomian sedang mengalami fase ekspansi bank cenderung meningkatkan penyaluran risiko, namun sebaliknya ketika perekonomian sedang dalam fase kontraksi maka bank cenderung menurunkan penyaluran kredit seiring dengan permintaan kredit yang turun. Tahapan perilaku prosiklikal tersebut membutuhkan kebijakan yang bersifat sebagai *countercyclical* yang dapat menggeram laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau bahkan negative saat fase kontraksi. Tujuan kebijakan makropudensial yang kedua sebagai *common exposure* dimana instrumen digunakan sebagai aturan kehati-hatian pada masing-masing lembaga perbankan (Bruno & Hyun, 2013).

Di Indonesia, bank Indonesia menerapkan beberapa kebijakan makroprudensial sebagai upaya untuk memitigasi risiko neraca keuangan, menjaga ketersediaan likuiditas dan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi agar lebih seimbang dan berkelanjutan. Implementasi kebijakan makroprudensial di Indonesia merupakan konsekuensi dari krisis ekonomi global pada tahun 1998 di mana di Indonesia terjadi penurunan kepercayaan terhadap investor yang menyebar ke sector lain seperti sector keuangan dan perbankan. Poin terbesar dari krisis ekonomi di Indonesia melibatkan beberapa bank besar yang dinyatakan sebagai bank gagal sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan dari masyarakat (Syafi'i & Ruslina, 2016; Suteja & Ginting, 2017). Kondisi terburuk terjadi ketika masyarakat menarik dana secara bersamaan dalam jumlah besar (rush) yang berakibat kepada berkurangnya likuiditas bank dan membuat kejutan dalam sistem keuangan. Kebijakan makroprudensial adalah penerapan prinsip kehati-hatian dalam sistem keuangan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan makro ekonomi dan mikro ekonomi (Bank Indonesia, 2016). Untuk mengatasi dampak krisis, langkah-langkah yang ditempuh BI yaitu memperkuat likuiditas sector perbankan, menjaga pertumbuhan kredit pada tingkatan yang sesuai untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan yang menyangkut neraca pembayaran, beberapa kebijakan makroprudensial Bank Indonesia adalah penyesuaian terhadap ketentuan RR-LDR, upaya untuk meningkatkan kredit UMKM melalui mekanisme insentif dan disinsentif, penerapan Countercyclical Capital Buffer (CCB), penguatan Manajemen Krisis Protokol, keseimbangan keuangan nasional dan regional, dan penguatan kinerja operasional kebijakan makroprudensial (BI, 2015).

Fungsi intermediasi perbankan perlu didorong dengan peningkatan pembiayaan perekonomian melalui kredit perbankan, hal tersebut dilakukan dengan cara penyesuaian terhadap kebijakan makroprudensial yang dilakukan secara proporsional dan terukur dengan memberikan kelonggaran atau pengetatan dalam ketentuan perkreditan. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam manajemen risiko untuk mengantisipasi peningkatan risiko kredit macet, maka BI perlu melakukan pengetatan. Bentuk regulasinya adalah dengan cara meningkatkan rasio LTV (Loan To Value), di mana sesuai dengan peraturan Bank Indonesia terbaru Nomor 20/8/PBI/2019 mengenai rasio LTV (Bank Umum) / FTV (Bank Syariah) untuk kredit/pembiayaan property dan uang muka kredit /pembiayaan kendaraan bermotor. LTV merupakan rasio antara nilai kredit yang dapat diberikan bank terhadap nilai agunan pada saat pemberian kredit. LTV merupakan salah satu instrument untuk mengukur laju pertumbuhan kredit nasional yang sangat agresif (Wulandari,dkk,2016). Pelonggaran tersebut berpotensi pada meningkatnya eksposur risiko kredit. Oleh karena itu, sebagai langkah pencegahan agar pelonggaran rasio LTV tidak meningkatkan potensi risiko kredit perbankan, maka implementasi pelonggaran rasio LTV juga dikaitkan dengan pemenuhan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) (Taswan dalam Rafsanjani 2013,169).

Seiring meningkatnya popularitas kebijakan makroprudensial di mana penggunaannya semakin meluas, maka evaluasi efektivitas berbagai alat kebijakan tersebut menjadi penting bagi pengambilan kebijakan. Salah satu yang diharapkan dari penerapan kebijakan baik mikro maupun makroprudensial adalah untuk menentukan NPL. NPL merupakan hal yang merugikan banyak pihak, baik pihak

bank pemerikredit ataupun nasabah penerima kredit. Jika tidak ditangani dengan baik maka dapat menghambat perkembangan sector jasa keuangan. Kredit bermasalah dapat dihitung dengan NPL dimana rumusnya adalah kredit dengan kategori bermasalah dibagi dengan total kredit yang disalurkan peraturan Bank Indonesia menetapkan rasio kredit bermasalah sebesar 5%. Suatu lembaga keuangan yang rasio NPL di atas 5% dapat dianggap mengalami kegagalan dalam penerapan strategi pemberian kredit yang efektif dan efisien (Wulandari dkk.,2106).

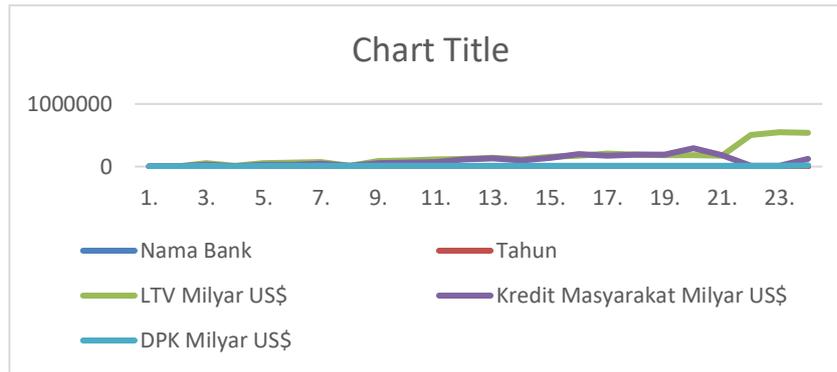
Salah satu cara untuk menjaga stabilitas keuntungan adalah keuntungan dengan kebijakan makroprudensial dan mikroprudensial. Di Indonesia, hal ini sangat penting mengingat tingginya prosiklikalitas dari sistem keuangan yang dipengaruhi oleh adanya ketergantungan sistem keuangan yang sangat tinggi pada bank sebagai sumber dana, semakin dominannya bank asing, dan moilitas modal yang bersifat prosiklikal.

Tujuan dari kebijakan makroprudensial yang bersifat countercyclical akan besinergi dengan kebijakan moneter untuk mengurangi fluktuai perekonomian dengan menggunakan instrument yang bersifat countercyclical atau tambahan modal (Capital Buffer) serta akan menjadi control perbankan dalam menyalurkan kredit. Instrument kebijakan mekroprudensial LTV dan GWM-LDR dimaksudkan untuj mengendalikan risiko yang muncul akibat perilaku bank yang prosiklikal dalam pemberian kredit dengan tujuan untuk membatasi suplai kredit guna membatasi pertumbuhan kredit.

Bersama-sama dengan kebijaksanaan makroprudensial seperti CAR dan DPK diharapkan penanganan masalah risiko kredit perbankan diakibatkan oleh sifat proklinalitas keuangan dapat membantu menjadi stabilitas makro ekonomi.

Table 1.1 : data 6 Bank umum (BTPN,BRI,BCA,MEGA,MANDIRI,BNI) periode 2016-2019.

NO.	Nama Bank	Tahun	LTV Milyar US\$	Kredit Masyarakat Milyar US\$	DPK Milyar US\$
1.	Bank BTPN	2016	3869	2870,7	4571,02
2.	Bank BTPN	2017	2985,2	3883,2	5921,55
3.	Bank BTPN	2018	56320,9	30962,1	10298,65
4.	Bank BTPN	2019	8721,1	5589,9	1867,13
5.	Bank BRI	2016	57158,8	31288,9	9318,24
6.	Bank BRI	2017	61058,2	32550,7	8573,4
7.	Bank BRI	2018	71584,6	46524,5	8934,65
8.	Bank BRI	2019	9189,2	7841,7	8219,36
9.	Bank BCA	2016	85660	57700,9	9710,64
10.	Bank BCA	2017	100798,6	61065,5	9166,51
11.	Bank BCA	2018	114100,9	74473,4	9136,35
12.	Bank BCA	2019	122670,1	116272,3	13083,49
13.	Bank Mega	2016	137020,4	129197,3	9679,55
14.	Bank Mega	2017	116510	96829,2	10398,35
15.	Bank Mega	2018	157779,1	135663,3	9084,55
16.	Bank Mega	2019	175631,8	195789,3	11848,43
17.	Bank Mandiri	2016	203496,6	177435,6	8779,49
18.	Bank Mandiri	2017	190020,3	191689,5	9380,39
19.	Bank Mandiri	2018	182551,8	186628,7	10451,37
20.	Bank Mandiri	2019	185732,9	292679,3	15813,05
21.	Bank BNI	2016	175980	178178,8	11878,3
22.	Bank BNI	2017	507024,3	13098,54	13307,38
23.	Bank BNI	2018	547823,4	14093,3	13391,97
24.	Bank BNI	2019	539821,6	125208,6	18803,56

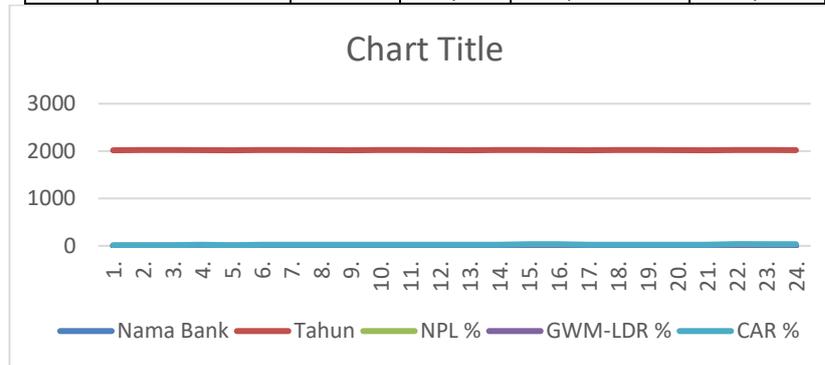


Berdasarkan grafik di atas menunjukkan nilai DPK (Dana Pihak Ketiga) pada Bank BNI tahun 2019 mengalami kenaikan tertinggi sebesar 18803,56 Milyar US\$ sedangkan nilai terendah terdapat pada Bank BTPN sebesar 4571,02 Milyar US\$ pada tahun 2016. Kemudian pada nilai kredit masyarakat angka tertinggi terdapat pada Bank Mandiri sebesar 191689,5 Milyar US\$ pada tahun 2017 dan terendah pada Bank BTPN sebesar 2870,7 Milyar US\$ pada tahun 2016. Pada nilai LTV angka tertinggi pada Bank BNI sebesar 547823,4 Milyar US\$ pada tahun 2018 dan nilai terendah pada Bank BTPN sebesar 3869,00 Milyar US\$.

Table 1:2 : data dari 6 Bank (BTPN,BRI,BCA,MEGA,MANDIRI,BNI) periode tahun 2016-2019.

NO.	Nama Bank	Tahun	NPL %	GWM-LDR %	CAR %
1.	Bank BTPN	2016	3,17	0,02722	15,85
2.	Bank BTPN	2017	3,05	0,0214	14,5
3.	Bank BTPN	2018	3,32	0,02026	14,17
4.	Bank BTPN	2019	4,2	0,00456	18,09
5.	Bank BRI	2016	4,5	0,00628	16,31
6.	Bank BRI	2017	4,8	0,0057	27,09
7.	Bank BRI	2018	5	0,0038	26,16
8.	Bank BRI	2019	4,8	0,01346	26,23
9.	Bank BCA	2016	5,7	0,00422	24,71s
10.	Bank BCA	2017	5,5	0,00026	20,3
11.	Bank BCA	2018	6,4	0,00874	22,35
12.	Bank BCA	2019	6	0,00968	25,06
13.	Bank Mega	2016	6	0,01172	24,56
14.	Bank Mega	2017	4,6	0,00458	21,71
15.	Bank Mega	2018	6,4	0,00116	30,7
16.	Bank Mega	2019	6	0,00871	29,03

17.	Bank Mandiri	2016	6,2	0,0242	25,69
18.	Bank Mandiri	2017	6	0,01274	23,11
19.	Bank Mandiri	2018	5,6	0,00706	26,63
20.	Bank Mandiri	2019	6	0,00136	25,47
21.	Bank BNI	2016	5	0,00322	23,7
22.	Bank BNI	2017	4,8	0,0196	36,6
23.	Bank BNI	2018	5,2	0,02168	34,3
24.	Bank BNI	2019	5,3	0,02381	34,28



Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa nilai CAR tertinggi pada Bank BNI sebesar 34,3 % tahun 2018 dan terendah pada Bank BTPN 14,10 % pada tahun 2018. Nilai NPL tertinggi terdapat pada Bank BCA sebesar 6,4 % dan Bank Mega sebesar 6,4% tahun 2018 terendah sebesar 3,05 % terjadi pada Bank BTPN tahun 2017. Nilai GWM-LTD tertinggi pada Bank BTPN sebesar 0.02722 % tahun 2016 dan terendah pada Bank BCA 0.00026 % tahun 2017. Dari data di atas masih cenderung mengalami perubahan yang cukup signifikan perbandingan Bank satu dengan yang lain, namun hal ini masih bias tergolong aman dikarenakan

tahun 2016 dan terendah pada Bank BCA 0.00026 % tahun 2017. Dari data di atas masih cenderung mengalami perubahan yang cukup signifikan perbandingan Bank satu dengan yang lain, namun hal ini masih bias tergolong aman dikarenakan nilai NPL masih dalam tahapan yang wajar sesuai peraturan pemerintah nilai maksimum NPL hanya 5 % lebih dari 5 % maka akan menimbulkan kredit bermasalah di masyarakat dan pihak bank mau pun nasabah akan saling merugi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan di bahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terjadi peningkatan laju NPL yang beragam pada tahun 2016 sampai 2018, tetapi kenaikan NPL yang terjadi pada tahun 2018 pada Bank BCA dan Bank Mega diakibatkan krisis ekonomi global.
- b. Terjadinya penurunan yang tidak stabil pada kredit masyarakat pada bank BTPN tahun 2016 sehingga kredit ditawarkan sedikit.
- c. Terjadinya jalur DPK yang terjadi pada ke 6 bank dari tahun 2016 s/d 2018, cenderung tidak stabil Antara bank satu dengan yang lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh kebijakan makroprudensial dan mikroprudensial terhadap resiko kredit (NPL) bank umum konvensional dan pengaruh kredit di masyarakat. Untuk itu, penulis mengambil judul “Pengaruh Kebijakan

Makroprudensial dan kebijakan Mikroprudensial Terhadap Risiko Kredit Perbankan DI Indonesia”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di depan, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah GWM-LDR dan LTV berpengaruh secara simultan terhadap NPL melalui perbankan konvensional di Indonesia?
2. Apakah CAR dan DPK berpengaruh secara simultan terhadap kredit masyarakat melalui perbankan konvensional di Indonesia?
3. Apakah NPL dan kredit masyarakat berpengaruh terhadap risiko kredit perbankan secara simultan melalui bank konvensional di Indonesia?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui apakah transmisi kebijakan makroprudensial melalui GWM-LDR dan LTV berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit perbankan melalui NPL di bank konvensional di Indonesia.
2. Mengetahui apakah kebijakan CAR dan DPK berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit perbankan melalui kredit masyarakat di bank konvensional di Indonesia.
3. Mengetahu apakah kebijakan NPL dan Kredit Masyarakat berpengaruh signifikan secara simultan terhadap risiko kredit perbankan di bank konvensional di Indonesia.

Manfaat penelitian diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial. Khususnya mengenai penerapan instrument.

2. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai tambahan referensi bagi pembangunan teori terkait dengan ilmu ekonomi, khususnya mengenai kebijakan perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengetahuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan perbandingan dari Nufuta Sari Utama (2017) yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Makroprudensial dan Kebijakan Mikroprudensial Terhadap Risiko Pembiayaan di Bank Umum Syariah” pada tahun 2013-2015 sedangkan penelitian ini berjudul “ Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Dan Kebijakan Mikroprudensial Terhadap Risiko Pembiayaan Perbankan Di Indonesia”. Adapun mapping keaslian penelitian dapat dilihat perbedaannya terletak pada:

1. **Metode penelitian** : Penelitian menggunakan medel Panel sedangkan penelitian ini menggunakan mede Simultan.
2. **Variabel Penelitian** : penelitian terdahulu menggunakan vaiabel bebas yaitu: GWM-LDR,DPK,KURS,CAR dan Size sedangkan variable terikat yaitu laju Inflasi. Variable yang digunakan penulis yaitu:

LTV,GWM-LDR,CAR,DPK menggunakan dua variable terikat yaitu NPL dan Kredit Masyarakat.

3. Penelitian terlebih dahulu meneliti pada Bank Syariah 2013-2015 sedangkan penelitian ini dilakukan pada Bank Konvensional pada tahun 2016-2018.
4. **Waktu Penelitian** : penelitian terlebih dahulu tahun 2017 sedangkan penelitian ini pada tahun 2019.

Perbedaan model penelitian, variable penelitian, lokasi dan waktu penelitian dapat menjadikan perbedaan yang membuat keaslian penelitian ini dapat terjamin dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Umum Kebijakan Makroprudensial Dan Mikroprudensial

Penggunaan kebijakan makroprudensial semakin populer sejak krisis keuangan global tahun 2007. Para peneliti mempelajari efektivitas kebijakan makroprudensial dengan mengumpulkan basis data yang komprehensif, terutama untuk tingkat kredit dan harga rumah. Akinci dan Ohmstead-Rumsey (2017) menyusun indeks kebijakan makroprudensial domestik di 57 negara maju dan berkembang yang mencakup periode dari tahun 2000 hingga 2013, di mana pengetatan makroprudensial dan kelonggaran makroprudensial direkap secara terpisah. Temuan mereka menunjukkan bahwa kebijakan makroprudensial telah digunakan jauh lebih aktif setelah krisis keuangan global di sektor ekonomi negara maju dan berkembang, dan biasanya bersamaan dengan perubahan dalam persyaratan cadangan bank, langkah-langkah manajemen aliran modal, dan kebijakan moneter. Sektor perumahan adalah target utama dari perubahan kebijakan makroprudensial, terutama di negara maju. Analisis empiris mereka menunjukkan bahwa pengetatan makroprudensial biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan kredit bank yang lebih rendah, pertumbuhan kredit perumahan, dan inflasi harga rumah. Kebijakan yang khusus ditujukan untuk membatasi pertumbuhan kredit perumahan terbukti lebih efektif. Cerutti dkk. (2015) meneliti penggunaan kebijakan makroprudensial untuk 119 negara selama periode 2000-2013. Mereka menemukan bahwa negara-negara berkembang paling sering

menggunakan kebijakan makroprudensial, terutama yang berkaitan dengan valuta asing, dan negara-negara maju lebih sering menggunakan kebijakan berbasis peminjam (*borrower-based policy*). Pengetatan makroprudensial umumnya dikaitkan dengan pertumbuhan kredit yang lebih rendah, khususnya kredit rumah tangga (Cerruti dkk., 2015).

Kebijakan mikroprudensial ditujukan untuk memastikan ketahanan masing-masing lembaga, memiliki kontribusi penting terhadap ketahanan seluruh sistem perbankan. Namun kebijakan mikroprudensial saja tidak cukup, karena kompleksitas sistem keuangan, sehingga perlu dilengkapi dengan kebijakan makroprudensial. Kebijakan makroprudensial mempertimbangkan prosiklikalitas sistem keuangan (misalnya *Countercyclical Capital Buffer*), kontribusi lembaga keuangan terhadap risiko sistemik (misalnya biaya tambahan SIFI), peningkatan risiko sistemik di segmen pasar tertentu (misalnya rasio LTV), leverage di sektor non finansial (misalnya rasio DSTI) dan masalah likuiditas sistemik (Osinski, et al., 2013).

Secara konseptual kebijakan makroprudensial adalah instrumen regulasi prudensial yang ditujukan untuk mendorong stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Kebijakan makroprudensial digunakan untuk mencegah terjadinya siklus boom–bust suplai kredit dan likuiditas yang dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan perekonomian. Dengan peran menjaga stabilitas suplai intermediasi keuangan. Kebijakan makroprudensial memiliki peran yang menunjang tujuan kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga dan output. Kebijakan makroprudensial ini juga sering diinterpretasikan sebagai kebijakan untuk mengatasi “too big too fail” bank atau

Systematically Important Financial Institution (SIFI) (Rizki E Wimanda et. al., 2012).

Ada dua dimensi penting dari kebijakan makroprudensial. Pertama, dimensi waktu (time – series), yaitu kebijakan makroprudensial yang ditujukan untuk menekan risiko terjadinya prosiklikalitas yang berlebihan dari sistem keuangan. Prinsipnya adalah bagaimana mendorong institusi keuangan untuk mempersiapkan bantalan (buffer) yang cukup saat perekonomian sedang baik, yaitu ketika ketidakseimbangan dalam sistem keuangan umumnya terjadi, dan bagaimana menggunakan bantalan tersebut ketika perekonomian sedang memburuk. Kedua adalah dimensi antarsektor (cross-section), yang menggeser fokus dari regulasi prudensial yang diterapkan pada individual lembaga keuangan menuju pada regulasi sistem secara keseluruhan. Krisis – krisis besar yang terjadi merupakan akibat dari eksposur terhadap ketidakseimbangan makro keuangan yang dilakukan secara bersamaan oleh sebagian besar pelaku sistem keuangan (Perry Warjiyo, 2016).

Hal yang melatarbelakangi adanya kebijakan makroprudensial adalah adanya teori prosiklikalitas, yang menunjukkan fenomena dimana siklus keuangan mengakselerasi siklus ekonomi. Pada periode ekonomi meningkat, siklus keuangan cenderung lebih cepat daripada siklus ekonomi. Ekspansi kredit perbankan meningkat pesat, harga aset keuangan dan properti membumbung tinggi, akumulasi hutang terjadi secara berlebihan, dan aliran modal masuk juga deras dari luar negeri. Menimbulkan akumulasi risiko yang semakin tinggi dan kerentanan di dalam sistem keuangan.

Fenomena prosiklikalitas merupakan konsekuensi dari interaksi dinamis antara sektor keuangan dengan sektor ekonomi riil, “macro financial linkage” yang disebabkan dari sisi makroekonomi dan mikro. Dari sisi mikro sektor keuangan yang menyebabkan prosiklikalitas adalah penyaluran kredit dan pembiayaan modal. Pertama, asimetris informasi antara kreditur dan debitur menyebabkan credit rationing atau penjatahan kredit, kedua regulasi dan metode akuntansi mengenai persyaratan permodalan didasarkan pada risiko yang terkandung di dalam neraca bank, ketiga perubahan persepsi pelaku ekonomi meningkatkan volatilitas harga aset dalam siklus keuangan dan ekonomi.

Perbedaan kebijakan mikroprudensial dengan kebijakan makroprudensial adalah kebijakan mikroprudensial lebih mengarah kepada analisis perkembangan individu lembaga keuangan, sementara kebijakan makroprudensial lebih mengarah kepada analisis sistem keuangan secara keseluruhan sebagai kumpulan dari individu lembaga keuangan (BI, 2017).

2. Instrumen Kebijakan Makroprudensial

Lim, dkk. (2011) menyebutkan sepuluh instrumen yang dapat diterapkan mencakup instrumen untuk pengendalian prosiklisitas dan risiko sistemik terkait eksposur kredit, valuta asing, likuiditas, dan permodalan. Untuk prosiklisitas kredit, instrumen umum yang digunakan termasuk LTV, debt-to-income (DTI), dan pembatasan terhadap pertumbuhan kredit pada sektor tertentu. Untuk eksposur valuta asing, instrumen yang dapat diterapkan meliputi Posisi Devisa Neto (PDN), batasan pada kredit valuta asing, ataupun pengaturan mengenai hedging dan jangka waktu utang LN. Untuk instrumen

likuiditas, pengaturan GWM umumnya diterapkan yang besarnya dapat disesuaikan, untuk permodalan mencakup countercyclical buffer. Pencadangan kredit macet sesuai dinamika prosiklialitas kredit, hingga pengaturan terhadap pembagian keuntungan.

a. GWM - LDR

Giro wajib minimum (GWM) atau *reserve requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Indonesia bagi semua bank (Dendawijaya, 2009:115). Setiap bank umum diharuskan untuk menyetor giro wajib minimum yang jumlahnya sekian persen dari deposito yang dikuasai bank atau dari dana pihak ketiga (Darmawi, 2011:39).

Giro Wajib Minimum terkait dengan besaran ketetapan *Loan to Deposit Ratio* (GWM-LDR) dengan demikian adalah simpanan wajib minimum yang harus dipenuhi oleh Bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia sebesar prosentase dari DPK yang dihitung berdasarkan selisih antara LDR yang dimiliki oleh Bank bersangkutan dengan LDR target (PBI, 2010).

Di Indonesia, kebijakan GWM – LDR diimplementasikan setelah Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 dikeluarkan mengenai ketetapan GWM - LDR dan mulai diberlakukan pada 1 Maret 2011 dengan batas penyesuaian maksimal 6 bulan, yang dilatarbelakangi oleh tingginya bank yang masih memiliki rasio kredit terhadap pendanaan (LDR) dibawah 78% hingga akhir 2010 dimana hal tersebut berimplikasi pada transmisi kebijakan moneter pada sektor riil yang kurang optimal (Statistik Bank Indonesia, 2016). Selain mengoptimalkan peran sektor perbankan, ketetapan

kebijakan GWM - LDR pada bank yang memiliki LDR melebihi LDR yang ditetapkan Bank Indonesia dapat menjaga stabilitas sistem keuangan dan mengurangi potensi terjadinya risiko sistemik akibat penyaluran kredit berlebih.

Besarnya Giro Wajib Minimum telah mengalami beberapa kali perubahan dan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/3 Tahun 2018 ini besarnya GWM adalah 5% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) (PBI, 2018). Kemudian pada Juli 2019, Bank Indonesia mengeluarkan keputusan untuk menurunkan GWM sebesar 50 basis poin (bps). Penurunan ini dimaksudkan untuk menambah likuiditas perbankan. Lebih lanjut, ketentuan BI mengenai GWM ini adalah sebagai berikut :

- i. Bank yang memiliki DPK dalam rupiah lebih besar dari 1 – 10 triliun rupiah, wajib memelihara tambahan GWM dalam rupiah sebesar 1% menjadi 6% dari DPK dalam rupiah.
- ii. Bank yang memiliki DPK dalam rupiah lebih besar dari 10 – 50 triliun , wajib memelihara tambahan GWM dalam rupiah sebesar 2% menjadi 7% dari DPK dalam rupiah.
- iii. Bank yang memiliki DPK dalam rupiah lebih besar dari 50 triliun rupiah, wajib memelihara tambahan GWM sebesar 3% menjadi 8% dari DPK dalam rupiah.
- iv. Bank yang memiliki DPK sampai dengan 1 triliun rupiah tidak dikenakan tambahan GWM.

Untuk dapat mengetahui besarnya GWM dapat menggunakan perbandingan berikut (Dendawijaya, 2009:115).

$$\frac{\text{Alat likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pengertian alat likuid dalam rasio diatas terdiri atas dua hal sebagai berikut:

i. Kas

Kas ini pada neraca bank terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh bank indonesia.

ii. Giro pada Bank Indonesia

Giro milik bank pelapor pada bank indonesia jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh bank indonesia kepada bank pelapor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank indonesia tetapi belum digunakan.

b. LTV

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 18/16/PBI/2016 tentang rasio LTV untuk kredit properti, bahwa LTV adalah rasio antara kredit yang dapat diberikan oleh bank terhadap nilai agunan berupa properti pada saat pemberian kredit berdasarkan hasil penilaian terkini. Kebijakan LTV merupakan kebijakan untuk mengatur besarnya jumlah kredit yang dapat diberikan oleh bank terhadap nilai agunan pada saat awal, yaitu ditetapkan maksimal 70% atau dengan kata lain uang muka sebesar 30% dari harga jual. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan aspek prudensial bank dalam penyaluran kredit properti (Dona Nove, 2015).

Kebijakan ini mengalami tiga kali perubahan pada tahun 2010 dengan dikeluarkannya SE BI No. 14/10/DPNP tanggal 15 Maret 2012 untuk bank

umum konvensional dan SE No.14/33/Dpbs tanggal 27 November 2012 untuk bank umum syariah. Kalibrasi ulang dengan SE BI No.15/40/DKMP tanggal 24 September 2013 memiliki tujuan meredam risiko sistemik yang mungkin timbul akibat pertumbuhan KPR yang pada saat itu mencapai lebih dari 40%, dengan menetapkan LTV progresif sebesar 70 %.

Pada tahun 2015 untuk mengatasi melemahnya pertumbuhan kredit properti di Indonesia maka dikeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.17/10/PBI/2015 dengan menetapkan LTV sebesar 80%. Sedangkan pada tahun 2016 dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.18/16/PBI/2016 dalam rangka meningkatkan permintaan domestik untuk mendorong pertumbuhan nasional dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi, maka ditetapkan LTV sebesar 80% hingga 85%.

Teori yang menjelaskan mengenai LTV adalah teori Penawaran Kredit Melitz dan Pardue Berdasarkan teori Penawaran Kredit Melitz dan Pardue penerapan kebijakan LTV pada penyaluran kredit properti Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) merupakan kendala bank dalam pemberian kredit. Penawaran kredit bank memiliki hubungan positif terhadap kendala-kendala yang dihadapi bank. Hal ini dapat diaplikasikan bahwa apabila LTV meningkat maka pinjaman yang diberikan bank semakin meningkat atau dengan kata lain bank memberikan pinjaman KPR semakin meningkat. Berdasarkan gambaran di atas secara garis besar LTV memiliki hubungan terhadap penawaran kredit sehingga mempengaruhi keputusan bank dalam memberikan KPR (Dona Nove, 2015).

3. Kebijakan Mikroprudensial

a. CAR

Capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan ketentuan yang dibuat bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank (Dendawiyaja, 2009:121), terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti yang terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan modal pelengkap yang terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal inti (Dendawijaya, 2009:38-39).

Ketentuan yang berlaku di Indonesia tentang CAR mengikuti standar Bank for International Settlements (BIS). Sejalan dengan standar tersebut, bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut BIS ini disebut Capital Adequacy Ratio (CAR). Dengan demikian CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah sebesar 8% (Dendawijaya, 2009:40).

Capital adequacy ratio (CAR) dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (Modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR (ATMZ

aktiva neraca + ATMR aktiva administratif). Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009:41).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

b. DPK

Menurut Peraturan Bank Indonesia, “dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing.” Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dan masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sector rill melalui penyaluran kredit (Warjiyo,2005 dalam Fransisca dan Siregar,2009). Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank bias mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Dana Pihak Ketiga terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

Komponen dana pihak ketiga terdiri atas.

a. Giro.

Simpanan nasabah pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, atau surat perintah pembayaran atau dengan perintah pemindahbukuan, termasuk penarikan melalui ATM (Darmawi, 2011:45).

b. Deposito berjangka

Simpanan pada bank yang jangka waktunya atau jatuh temponya ditentukan oleh nasabah (Darmawi, 2011:46)

c. Sertifikat deposito

Instrumen financial yang diterbitkan oleh sebuah bank dengan karakteristik atas unjuk yang didalamnya tercantum jumlah dana, tingkat bunga, jangka waktu (jatuh tempo) (Darmawi, 2011:47)

d. Tabungan

Simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat melalui buku tabungan atau ATM (Darmawi, 2011:46).

e. Kewajiban jangka pendek lainnya

Semua kewajiban bank, termasuk kantornya di luar negeri, baik dalam rupiah maupun valuta asing yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh pemiliknya. Pada pos ini dimasukkan pula kiriman uang, kupon yang sudah jatuh tempo dan semua kewajiban yang berjangka waktu kurang dari 15 hari (Dendawijaya, 2009:34).

B. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2,1 : Review Penelitian Terdahulu

N O.	PENELITIAN	VARIABEL	METODE	RANGKUMAN
1.	Pengaruh Kebijakan Mikroprudensial dan Kebijakan Makroprudensial Terhadap Risiko Pembiayaan Di Bank Umum Syariah Tahun 2013-2015 Nufita Sari Utami (2017)	GMW-LDR, Exchange Rate, Size, CAR, DPK terhadap risiko pembiayaan yang diprosikan dengan rasio NPF	analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPF, variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, variabel Size berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPF, variabel GMW_FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, dan variabel Exchange Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF.
2.	Analisis Kebijakan Loan	Studi kasus pada PT Bank	Penelitian dengan	kesimpulan bahwa Pelonggaran rasio LTV berdampak pada penurunan

	<p>To Value Sebagai Usaha Meminimalisir Kredit Bermasalah Dalam Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah</p> <p>Intan Wulandari, Muhammad Salfi & Dvi Farah Azizah (2016)</p>	<p>Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Kediri</p>	<p>pendekatan studi kasus</p>	<p>penyaluran fasilitas KPR yang disalurkan, dan diikuti dengan penurunan tingkat NPL yang dihasilkan.</p>
3.	<p>Effects of Macroprudential Policy on Systemic Risk and Bank Risk Taking</p> <p>Fiorentina Melnic & Simona Nistor (2018)</p>			<p>berusaha mengetahui efektivitas paket kebijakan makroprudensial dalam mengontrol risiko sistemik dan pengambilan risiko bank. Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa kebijakan pengetatan persyaratan kapital, <i>Sector Specific Capital Buffer</i>, bersama-sama dengan persyaratan kontersiklikal kapital dan kriteria pinjaman <i>Debt-Service-to-Income</i> secara signifikan mengurangi pengambilan risiko baik sistemik maupun individual bank.</p>
4.	<p>ANALISIS PENGARUH INTEGRASI KEBIJAKAN MONETER DAN MAKROPRUDENSIAL DALAM MEMITIGASI RISIKO SISTEMIK DI INDONESIA</p>	<p>Capital Buffer, GWMLDR, Hodrick Prescott Filter, Policy Integration, LTV, Panel Data, Procyclicality, Systemic Risk</p>	<p>model data panel</p>	<p>1. Berdasarkan analisis menggunakan HP Filter grafik pada tahun 2008 hingga tahun 2016 KI, dan KK ada beberapa periode yang mengalami excessive credit. Karena melewati batas atas maupun batas bawah standar deviasi IMF yaitu 1,75 dan batas atas maupun batas bawah BI yaitu 1. Artinya pada periode sebelum atau pada saat krisis nilai excessive credit berfluktuatif</p>

	Sofie Maghfira(2018)		<p>karena dampak adanya krisis ekonomi global, kondisi perekonomian, dan penerapan kebijakan oleh pemerintah maupun BI yang berpengaruh secara langsung terhadap besaran kredit yang disalurkan. Namun setelah menghilangkan structural break (tahun 2008 dan 2009) fluktuasi excessive credit lebih stabil dan ketika menggunakan rasio kredit/GDP nilai trend HP Filter sangat stabil, tidak ada yang melewati batas atas atau batas bawah IMF maupun BI.</p> <p>2. Variabel siklus bisnis yang diproksikan dengan GDP Growth dan instrumen kebijakan makroprudensial yaitu LTV berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit. Kemudian variabel instrumen kebijakan moneter yaitu IR, variabel instrumen kebijakan makroprudensial (GWMLDR, CB) dan NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan kredit, atau memiliki hubungan yang tidak searah.</p> <p>90</p> <p>3. Hasil dari estimasi F-statistic variabel bebas pertumbuhan GDP, instrumen kebijakan makroprudensial, instrumen kebijakan moneter, dan NPL secara bersama – sama berpengaruh signifikan (highly significant) terhadap pertumbuhan kredit.</p>
--	-------------------------	--	--

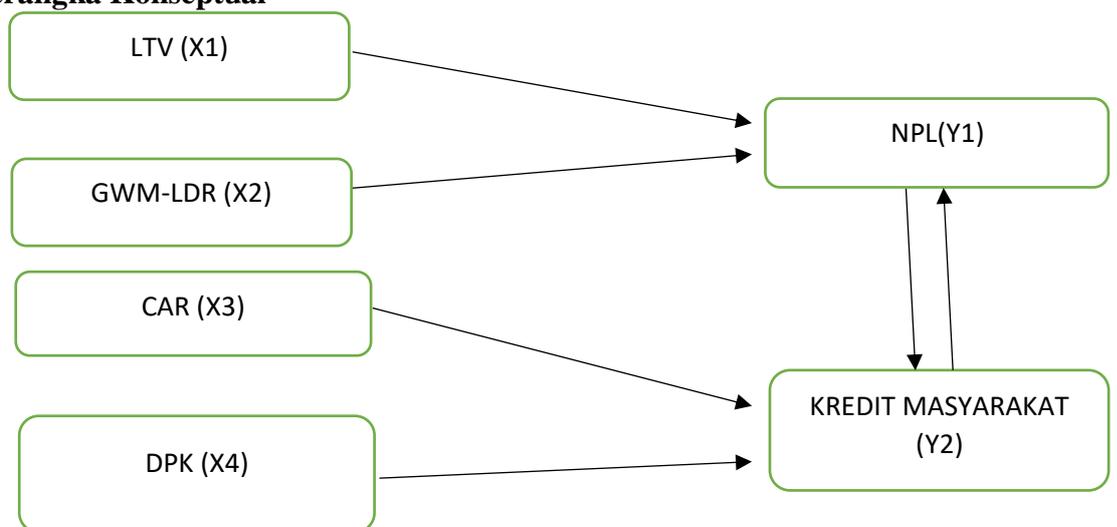
5.	<p>EFEKTIFITAS KEBIJAKAN MAKROPRUDENSIAL PERBANKAN DAN PENYALURAN KREDIT DI ACEH</p> <p>Meutia Qudraty1, Suriani*2(2017)</p>	<p>Instrumen makroprudensia l, LTV, LDR, Deskriptif Kualitatif</p>	<p>model statistik deskriptif</p>	<p>Provinsi Aceh terus meningkat namun kredit bermasalah (NPL) tidak meningkat (masih berada dalam batas toleransi BI yaitu ≤ 5 persen). Instrumen makroprudensial yaitu rata-rata total LDR dan total LTV dapat menjaga nilai NPL (batas toleransi menurut BI yaitu ≤ 5 persen) pada bank umum di Provinsi Aceh sejak tahun 2011 hingga 2014 dan bank umum di Provinsi Aceh dapat dikatakan sehat. Prosklikalitas di Provinsi Aceh terjadi pada tahun 2011 sampai 2014 pada kuartal II dan besaran prosiklikalitas di Provinsi Aceh sekitar 0,02 persen. Prosiklikalitas di Provinsi Aceh terjadi pada saat perekonomian Provinsi Aceh mengalami ekspansif. Sejak tahun 2011 hingga 2014 sejak tahun 2011 hingga 2014 Total kredit bank umum di Provinsi Aceh memiliki risiko yaitu 0,6 persen, total LDR bank umum di Provinsi Aceh memiliki risiko sebesar 3,6 persen yang artinya total LDR bank umum di Provinsi Aceh masih berada dalam batas toleransi (batas toleransi ATMR dibawah 8 persen). Namun berbeda dengan LTV yang memiliki risiko diatas batas toleransi yaitu 17,76 persen sehingga instrumen LTV sangat berisiko namun LTV sangat efektif terhadap penyaluran kredit bank umum di Provinsi Aceh sehingga kredit bermasalah (NPL) masih berada di batas toleransi yaitu 5 persen. Rata-rata LDR bank-bank umum di Provinsi Aceh yaitu 94,6 persen masih berada dibatas aman berkisar antara 80-100 persen. Sehingga penyaluran kredit pun terus mengalami peningkatan sejak tahun 2011 sampai 2014 tiap kuartalnya. Kemudian Loan to Deposit Ratio sangat efektif</p>
----	--	--	-----------------------------------	---

				terhadap penyaluran kredit bank-bank umum sehingga likuiditas bank umum di Provinsi Aceh juga meningkat sejak tahun 2011 hingga 2015 tiap kuartalnya namun berisiko tinggi.
6.	ASSESSMENT EFEKTIFITAS INSTRUMEN MAKROPRUDENSIAL DALAM MENGURANGI RISIKO KREDIT. Vinus Maulina	Risiko Kredit, Capital Buffer, GWM LDR dan suku bunga SBI	analisis menggunakan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian terkait dengan risiko kredit pada industri perbankan go public di Indonesia menunjukkan bahwa: 1. Variabel Capital Buffer sebagai instrumen kebijakan makroprudensial efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia. 2. GWM LDR sebagai instrumen kebijakan makroprudensial kurang efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia. 3. Variabel makroekonomi SBI berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel makroekonomi SBI berpengaruh efektif dalam mengurangi risiko kredit perbankan di Indonesia.
7.	Analisis Ketahanan System Perbankan Indonesia: Pendekatan Makro dan Mikroprudensial Johadi (2015)	Inflasi,suku bunga,nilai tukar,dan pdb	pendekatan Autoregressive Distributed Lag-Error Correction Model (ARDL-ECM)	Hasil analisis menunjukkan bahwa factor mikroprudensial dan makroprudensial berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan perbankan.
8.	Analisis Dampak Bauran Kebijakan Makroprudensial, Inflation Targeting dan Kebijakan Fiskal Terhadap Siklus Keuangan Indonesia Dalam Sistem	Reserve Requirement-LDR,Inflation Targeting,Fiscal Policy,Financial Cycle,Hodrick-Prescott Filter,Error Correction Model	Korelasi	Kebijakan makroprudensial melalui GMW-LDR terbukti mengurangi prosiklikalitas dalam siklus keuangan atau bersifat countercyclical, kebijakan melalui ,Inflation Targeting dan baurannya terhadap kebijakan fiskal melalui pertumbuhan utang pemerintah tidak cukup untuk menjaga stabilitas siklus keuangan di indonesia. Bauran kebijakan moneter dan fiskal dengan

	Kurs Mengambang. Aveni Sutrisno Simatupang (2017)			kebijakan makroprudensial adalah hal yang penting.
9.	Analisis Pengaruh Kebijakan Makroprudensial, Kebijakan Moneter, dan Indikator Makroekonomi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia Antonius Ego Pantangan (2017)	Kredit, IHPR, LDR, CAR, BI RATE, INFLASI	Regresi OLS	Tingkat LDR, tingkat CAR, BI rate serta inflasi terhadap kredit, dapat berpengaruh terhadap kredit sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit. Walaupun kebijakan makroprudensial dan kebijakan moneter bias digunakan untuk mengendalikan kredit, pemerintah perlu mengendalikan laju pertumbuhan IHPR untuk mengendalikan risiko sistemik.
10.	Pengaruh Kebijakan Makroprudensial LTV Pada Risk Taking Behaviour Perbankan Indonesia (Implementasi LTV Pada Properti BUK Thn.2011-2017) ZAENAL ARIFIN (2019)	NPL Properti, LTV, ECM	Error coreaction model (ecm)	Hasil penelitian didapatkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari kebijakan LTV terhadap peningkatan nilai NPL di jangka panjang. Pada jangka pendek akan ada pengontrolan NPL dan pada akhirnya kembali ke kondisi jangka panjang. Selain itu variable suku bunga, PDB, dan IHP juga berpengaruh positif terhadap peningkatan NPL di jangka panjang.
11.	Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Kebijakan LOAN TO VALUE Terhadap Penyaluran Kredit Konsumsi (studi kasus BUSN Devisa Yang	Dana pihak ketiga (DPK), kebijakan pinjaman ke nilai, pinjaman konsumen	Metode deskriptif dan metode verifikatif	Dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumen yang disalurkan oleh bank swasta nasional devisa yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2014. artinya, ketika dana pihak ketiga meningkat, maka kredit konsumsi yang disalurkan oleh pihak perbankan pun akan ikut meningkat. Rendahnya penyaluran kredit konsumsi oleh

	<p>Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Preode 2011-2014</p> <p>RIYANA ADRIYANI(</p>			<p>perbankan sebagian besar disebabkan oleh rendahnya jumlah penghimpunan dana pihak ketiga, tingginya tingkat suku bunga kredit yang didedankan oleh bank, ekonomi yang melambat selama beberapa tahun terakhir serta dampak sementara dari aturan LTV. Kebijakan LTV berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumen yang disalurkan oleh Bank Umum Swasta Nasional.</p>
12.	<p>KEBIJAKAN MONETER, INVESTASI SWASTA DAN TINGKAT OUTPUT DI INDONESIA “Amaluddin”</p>	<p>Kebijakan Moneter, Investasi Swasta, Output dan Kausalitas</p>	<p>Granger (Granger Causality Test) dan VECM (Vector Error Correction Model)</p>	<p>Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger (IRF), dalam jangka pendek terdapat hubungan yang saling mempengaruhi atau hubungan dua arah (bi-directional causality) antara kebijakan moneter dan tingkat output. Kondisi tersebut didukung oleh pola hubungan kausalitas dua arah (bi-directional causality) antara Intermediasi keuangan perbankan dan investasi swasta meski demikian hanya terdapat hubungan satu arah (uni-directional causality) dari kebijakan moneter ke investasi swasta.</p>

C. Kerangka Konseptual



Interaksi antar variable :

1. Hubungan LTV, GWM-LDR berpengaruh terhadap NPL yaitu dapat dijelaskan, dalam teori ekonomi ada beberapa variable yang menjadi factor makroprudensial (NPL) baik dari segi kebijakan yang diambil. Tujuan dari kebijakan makroprudensial yang bersifat countercyclical akan bersinergi dengan kebijakan moneter untuk mengurangi fluktuasi perekonomian dengan menggunakan instrumen yang bersifat countercyclical atau tambahan modal (Capital Buffer) serta akan menjadi kontrol perbankan dalam menyalurkan kredit. Instrumen kebijakan makroprudensial LTV dan GWM LDR dimaksudkan untuk mengendalikan risiko yang muncul akibat perilaku bank yang prosiklikal dalam pemberian kredit dengan tujuan untuk membatasi suplai kredit guna membatasi pertumbuhan kredit.
2. Hubungan CAR,DPK berpengaruh terhadap Kredit Masyarakat, dalam teori ekonomi beberapa variable yang menjadi factor pemicu mikroprudensial (kredit masyarakat). Bersama-sama dengan kebijakan mikroprudensial seperti CAR dan DPK diharapkan penanganan masalah risiko kredit perbankan yang diakibatkan oleh sifat prosiklikalitas keuangan dapat membantu menjaga stabilitas makroekonomi.
3. Stabilitas ekonomi perbankan dilihat ketika NPL dan Kredit Masyarakat saling menguntungkan satu sama lain, perbankan Indonesia menetapkan risiko kredit sebesar 5%, jika pihak bank menaikan di atas 5% maka mengalami kegagalan dalam penerapan pemberian kredit kepada masyarakat dan tidak efektif dan efesian.

D. Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang dan kerangka teori di depan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

1. LTV, GWM-LDR dan Kredit Masyarakat berpengaruh secara simultan terhadap NPL.
2. CAR, DPK dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap Kredit Masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data yang dapat diukur dalam skala angka dengan menggunakan analisis statistik. Berdasarkan karakteristik permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 6 bank umum di Indonesia yaitu (BCA,MANDIRI,BTPN,MEGA,BRI,BNI). Waktu penelitian yang direncanakan mulai september 2018 sampai dengan Juli 2019 dengan rincian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 skedul proses penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun																
		Agustus 2019	September 2019	September 2019	Oktober 2019	Oktober 2019	Oktober 2019	Juni 2020	Juni 2020									
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■																
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■												
3	Seminar Proposal						■	■	■	■	■							
4	Perbaikan Acc Proposal						■	■	■	■	■							
5	Pengelolaan Data						■	■	■	■	■							
6	Pengyusunan Skripsi						■	■	■	■	■							
7	Bimbingan Skripsi											■	■	■				

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlangsung. Data yang dikumpulkan adalah laporan keuangan dalam bentuk Statistik Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh 6 Bank Umum (BCA,BRI,MANDIRI,BTPN,MEGA,BNI).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. Model Regresi Simultan

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan persamaan simultan yaitu sebagai berikut:

a. Persamaan Model

- Persamaan I $NPL = f(LTV, GWM-LDR)$
- Persamaan II Kredit Masyarakat = $f(CAR, DPK)$

Kedua persamaan model tersebut di transformasikan ke dalam bentuk persamaan ekonometrika.

b. Persamaan Ekonometrika

Persamaan I

$$\text{Log}N = a_0 + a_1 \log(LTV) + a_2 \log(GWM) + e_1$$

KET :

N : NPL

LTV : LTV

GWM : GWM-LDR

a : constanta

e : error terms / tingkat kesalahan

Persamaan II

$$\text{LogKM} = a_0 + a_1 \log(\text{CAR}) + a_2 \log(\text{DPK}) + e_2$$

KM : Kredit Masyarakat

CAR : CAR

DPK : DPK

a : constanta

e : error terms / tingkat kesalahan

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah system persamaan simultan dengan program eviews 7.

c. Persamaan Simultanitas

Persamaan I

$$\text{Log(N)} = C(10) + C(11) * \log(\text{LTV}) + C(12) * \log(\text{GWM}) + C(13) * \log(\text{KM})$$

Persamaan II

$$\text{Log(KM)} = C(20) + C(21) * \log(\text{CAR}) + C(22) * \log(\text{DPK}) + C(23) * \log(\text{N})$$

Selanjutnya membuat persamaan reduce form (persamaan redukal).

d. Persamaan Reduksi

Persamaan 1 N : (LTV,GWM)

Persamaan 2 KM : (CAR,DPK)

Selanjutnya dilakukan identifikasi simultanitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam suatu kondisi *under identified*, *exact identified*, dan *over identified*.

Menurut Kautsayiannis dalam buku Rusiadi (2015) menyatakan bahwa agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada system persamaan maka persamaan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat *exact identified* atau *over identified*.

Adapun Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel di sebelah kanan dalam persamaan tidak berkorelasi dengan *disturbance terms*. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Weighted Least Square* menjadi bias dan tidak konsisten. Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan *disturbances*. Contoh klasik kondisi tersebut, antara lain :

1. Ada variabel endogen dalam jajaran variabel independen (variabel di sebelah kanan dalam persamaan).
2. *Right-hand-side variables* diukur dengan salah. Secara ringkas, variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endogenous variables*) dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous* atau *predetermined variables*).

Pembanding yang mendasar pada kasus dimana *right hand side variables* berkorelasi dengan residual adalah dengan mengestimasi persamaan dengan menggunakan *instrumental variables regression*. Gagasan dibalik *instrumental variables* adalah untuk mengetahui rangkaian variabel, yang disebut instrumen, yang (1) berkorelasi dengan *explanatory variables* dalam persamaan dan (2) tidak berkorelasi dengan *disturbances*-nya. Instrumen ini yang menghilangkan korelasi antara *right-handside*

variables dengan *disturbance*. Gujarati, (1999) mengatakan bahwa dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan *error term*, dalam hal ini variabel *leverage* berkorelasi dengan e_2 , dan variabel dividen berkorelasi dengan e_1 .

Adapun identifikasi simultanitas dalam persamaan ini adalah sebagai berikut:

e. Identifikasi Simultanitas

Persamaan I $NPL = K = 4$

$$M = 2$$

$$k = 2$$

$$NPL = K - k \qquad NPL = M - 1$$

$$= 4 - 2 \qquad = 2 - 1$$

$$= 2 \qquad = 1$$

MAKA: $O = K - k > M - 1$: over identified

Persamaan II $KM = K = 4$

$$M = 2$$

$$k = 2$$

$$KM = K - k \qquad KMS = M - 1$$

$$= 4 - 2 \qquad = 2 - 1$$

$$= 2 \qquad = 1$$

MAKA: $C = K - k > M - 1$: over identified

Setelah di ketahui bahwa identifikasi simultanitas persamaan dalam penelitian ini berada pada kondisi over identified maka analisis simultanitas 2SLS dapat dilakukan.

Analisis simultan 2SLS harus memenuhi asumsi klasik dimana asumsi klasik yang digunakan:

- Uji normalitas data

- Uji multikolinieritas
- Uji autokorelasi

f. Uji Normalitas Data

Pada uji normalitas data, datanya dilihat dari nilai Probability JB (jarque-bera) pada persamaan 1 dan persamaan 2 di bawah atau di atas 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal dan tidak normal atau di bilang asumsi normalitas data terpenuhi dan tidak terpenuhi. Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan X^2 probability distribution, yaitu dengan membandingkan nilai JBhitung atau X^2 hitung dengan X^2 tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai JBhitung $>$ X^2 tabel (Prob $<$ 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal ditolak.
2. Jika nilai JBhitung $<$ X^2 tabel (Prob $>$ 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal diterima.

g. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel beda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka di sebut multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran-besaran regresi yang didapat yaitu :

- 1) Variasi besar (dari taksiran OLS)

- 2) Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar, maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar)
- 3) Uji-t tidak signifikan. Suatu variable bebas secara substansi maupun secara statistic jika dibuat regresi sederhana bias tidak signifikan karena variasi besar akibat kolinieritas. Bila standar error terlalu besar pula kemungkinan taksiran koefisien regresi tidak signifikan.
- 4) R^2 tinggi tetapi tidak banyak variable yang signifikan dari t-test.
- 5) Terkadang nilai taksiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

h. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution*, diketahui nilai prob Q-Stat pada semua indikator melebihi 0,05 maka seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam pergerakan data, sehingga data dinyatakan terbebas atau tidak bebas dari masalah autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala *autokorelasi*. Dalam penelitian ini digunakan metode *Uji Durbin Watson*. Menurut *Durbin Watson*, besarnya koefisien *Durbin Watson* adalah antara 0-4. Kalau koefisien *Durbin Watson* sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat *autokorelasi* positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat autokorelasi negatif (Gujarati, 2000).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perkembangan Pembiayaan Penyaluran Kredit Perbankan Indonesia.

Bank dapat dikatakan sebagai jantung bagi sebuah Negara terutama bagi Negara yang sedang berkembang. Sebagai penggerak bagi perekonomian nasional suatu Negara maka bank akan lebih bagi suatu ekonomi apabila dalam keadaan sehat dan sebaliknya. Hal lain yang dilakukan untuk mengurangi risiko *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi karena adanya kredit macet nasabah, maka pihak bank akan menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. (Bisma,2018).

Perkembangan ekonomi khususnya di dunia perbankan tak lepas dari penyaluran kredit terhadap nasabah, meskipun di sisi lain kredit perbankan tidak selalu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif kredit perbankan terhadap perekonomian hanya akan terjadi, apabila kualitas fundamental di suatu Negara seperti kapasitas fisik (*gross capital formation*) atau kualitas infrastruktur telah mencapai tingkatan tertentu yang cukup untuk mendorong produktivitas dan kontivitas sector rill (Agugrier dan Seodarmono, 2011: Crouzille et al.,2012: Deidda dan Fattouh, 2002).

2. Hasil Analisis Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variable secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan menggunakan modal Two-Stage Least Squares. Hasil estimasi

sistem persamaan dengan Two-Stage Least Squares ditunjukkan pada table dibawah

ini. Dari table diketahui 2 (dua) persamaan model simultan sebagai berikut:

$$\text{Log(NPL)} = C(10) + C(11) * \text{Log(GWM)} + C(12) * \text{Log(LTV)} + C(13) * \text{Log(KM)} + \varepsilon_1$$

$$\text{Log(KM)} = C(20) + C(21) * \text{Log(CAR)} + C(22) * \text{Log(DPK)} + C(23) * \text{Log(NPL)} + \varepsilon_2$$

NO.	Nama Bank	Tahun	NPL %	GWM-LDR %	LTV Milyar US\$	Kredit Masyarakat Milyar US\$	CAR %	DPK Milyar US\$
1.	Bank BTPN	2016	3,17	0,02722	3869	2870,7	15,85	4571,02
2.	Bank BTPN	2017	3,05	0,0214	2985,2	3883,2	14,5	5921,55
3.	Bank BTPN	2018	3,32	0,02026	56320,9	30962,1	14,17	10298,65
4.	Bank BTPN	2019	4,2	0,00456	8721,1	5589,9	18,09	1867,13
5.	Bank BRI	2016	4,5	0,00628	57158,8	31288,9	16,31	9318,24
6.	Bank BRI	2017	4,8	0,0057	61058,2	32550,7	27,09	8573,4
7.	Bank BRI	2018	5	0,0038	71584,6	46524,5	26,16	8934,65
8.	Bank BRI	2019	4,8	0,01346	9189,2	7841,7	26,23	8219,36
9.	Bank BCA	2016	5,7	0,00422	85660	57700,9	24,71	9710,64
10.	Bank BCA	2017	5,5	0,00026	100798,6	61065,5	20,3	9166,51
11.	Bank BCA	2018	6,4	0,00874	114100,9	74473,4	22,35	9136,35
12.	Bank BCA	2019	6	0,00968	122670,1	116272,3	25,06	13083,49
13.	Bank Mega	2016	6	0,01172	137020,4	129197,3	24,56	9679,55
14.	Bank Mega	2017	4,6	0,00458	116510	96829,2	21,71	10398,35
15.	Bank Mega	2018	6,4	0,00116	157779,1	135663,3	30,7	9084,55
16.	Bank Mega	2019	6	0,00871	175631,8	195789,3	29,03	11848,43
17.	Bank Mandiri	2016	6,2	0,0242	203496,6	177435,6	25,69	8779,49
18.	Bank Mandiri	2017	6	0,01274	190020,3	191689,5	23,11	9380,39
19.	Bank Mandiri	2018	5,6	0,00706	182551,8	186628,7	26,63	10451,37
20.	Bank Mandiri	2019	6	0,00136	185732,9	292679,3	25,47	15813,05
21.	Bank BNI	2016	5	0,00322	175980	178178,8	23,7	11878,3
22.	Bank BNI	2017	4,8	0,0196	507024,3	13098,54	36,6	13307,38
23.	Bank BNI	2018	5,2	0,02168	547823,4	14093,3	34,3	13391,97
24.	Bank BNI	2019	5,3	0,02381	539821,6	125208,6	34,28	18803,56
			5,1475	0,011059167	158896,2	91979,80167	24,44167	10067,39083

System: SIMULTAN
 Estimation Method: Two-Stage Least Squares

Sample: 1 24
 Included observations: 24
 Total system (balanced) observations 48

	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	0.102851	0.313349	0.328232	0.7444
C(11)	-0.019462	0.025141	-0.774088	0.4434
C(12)	0.057121	0.030586	1.867579	0.0692
C(13)	0.091115	0.031637	2.879978	0.0064
C(20)	-4.136707	3.138220	-1.318170	0.1949
C(21)	-2.434118	0.822890	-2.958013	0.0052
C(22)	1.508150	0.428974	3.515710	0.0011
C(23)	5.482059	0.927137	5.912893	0.0000
Determinant residual covariance		0.004172		

Equation:
 $\text{LOG(NPL)} = \text{C}(10) + \text{C}(11) * \text{LOG(GWM)} + \text{C}(12) * \text{LOG(LTV)} + \text{C}(13) * \text{LOG(KM)}$

Instruments: C KM NPL CAR GWM DPK LTV

Observations: 24

R-squared	0.650300	Mean dependent var	1.618294
Adjusted R-squared	0.597845	S.D. dependent var	0.213625
S.E. of regression	0.135472	Sum squared resid	0.367053
Durbin-Watson stat	1.936090		

Equation:
 $\text{LOG(KM)} = \text{C}(20) + \text{C}(21) * \text{LOG(CAR)} + \text{C}(22) * \text{LOG(DPK)} + \text{C}(23) * \text{LOG(NPL)}$

Instruments: C KM NPL CAR GWM DPK LTV

Observations: 24

R-squared	0.782818	Mean dependent var	10.81689
Adjusted R-squared	0.750241	S.D. dependent var	1.364427
S.E. of regression	0.681885	Sum squared resid	9.299331
Durbin-Watson stat	1.474869		

Berdasarkan hasil output persamaan struktur dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut masing-masing penjelasan dalam 2 persamaan :

Hasil Uji Persamaan 1 :

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap Output (NPL) dan Kredit Masyarakat dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log(NPL)} = C(10) + C(11) * \text{Log(GWM)} + C(12) * \text{Log(LTV)} + C(13) * \text{Log(KM)} + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model Two-Stage Least Square, sebagai berikut :

$$\text{Log(NPL)} = 0,102 + -0,019 * \text{Log(GWM)} + 0,057 * \text{Log(LTV)} + 0,091 * \text{Log(KM)}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.597845$ Yang bermakna bahwa variable GWM, LTV dan Kredit Masyarakat mampu menjelaskan NPL sebesar 59,78 % dan sisanya sebesar 40,22 % NPL dipengaruhi oleh variable lain diluar estimasi dalam model.

1) Koefisien GWM-LDR terhadap NPL

Koefisien dan Elastisitas GWM terhadap NPL

- Nilai koefisien GWM = -0.019

Artinya : Jika GWM naik 1 persen maka NPL naik sebesar -0,019 Milyar Rupiah

- Elastisitas GWM

$$E_{\text{GWM}} = \frac{d \text{NPL}}{\text{NPL}} \times \frac{\text{GWM}}{\text{GWM}}$$

$$E_{\text{GWM}} = -0,019 \times \frac{0,011}{5,147} = -0,00004 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui negatif In Elastis.

Artinya : Kenaikan GWM akan menghasilkan persentase kenaikan NPL yang lebih kecil.

2) Koefisien LTV terhadap NPL

Koefisien dan Elastisitas LTV terhadap NPL

- Nilai koefisien LTV = 0,057

Artinya : Jika LTV naik 1 persen maka NPL naik sebesar 0,057 Milyar Rupiah

- Elastisitas LTV

$$E_{LTV} = d_{NPL} \times \frac{LTV}{NPL}$$

$$E_{LTV} = 0,057 \times \frac{158896,2}{5,147} = 1759,6 > 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis.

Artinya : Kenaikan LTV akan menghasilkan persentasi kenaikan NPL yang lebih besar.

3) Koefisien Kredit Masyarakat terhadap NPL

Koefisien dan Elastisitas KM terhadap NPL

- Nilai koefisien KM = 0,091

Artinya : Jika KM naik 1 persen maka NPL naik sebesar 0,091 Milyar Rupiah

- Elastisitas KM

$$E_{KM} = d_{NPL} \times \frac{KM}{NPL}$$

$$E_{KM} = 0,091 \times \frac{91979,80}{5,147} = 1626,2 > 1 \text{ Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif Elastis.

Artinya : Kenaikan KM akan menghasilkan persentasi kenaikan NPL yang lebih kecil besar.

- Uji- t

Prob C11 GWM-LDR = 0,4434 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C12 LTV = 0,0692 > 0,05 = tidak signifikan

Prob C13 KM = 0,0064 < 0,05 = signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa variabel KM yang signifikan terhadap Output (NPL) maka H_a di terima. Artinya GWM-LDR, LTV dan KM berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Output (NPL).

Hasil uji persamaan 2 :

Persamaan pertama adalah persamaan yang digunakan untuk mengetahui secara simultan terhadap Output(NPL) dan Kredit Masyarakat dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log(KM)} = C(20) + C(21) * \text{Log(CAR)} + C(22) * \text{Log(DPK)} + C(23) * \text{Log(NPL)} + \varepsilon_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviws dengan model Two-Stage Least Square, sebagai berikut :

$$\text{Log(KM)} = -4,136 + -2,434 * \text{Log(CAR)} + 1,508 * \text{Log(DPK)} + 5,482 * \text{Log(NPL)}$$

Berdasarkan hasil estimasi diatas dapat menunjukkan bahwa $R^2 = 0.750241$ yang bermakna bahwa CAR ,DPK dan NPL mampu menjelaskan Kredit Masyarakat sebesar 75,02 % dan sisanya sebesar 24,98 % Kredit Masyarakat dipengaruhi oleh variable lain diluar estimasi dalam model.

1) Koefisien CAR Terhadap Kredit Masyarakat

Koefisien dan Elastisitas CAR terhadap KM

- Nilai koefisien CAR = -2,434

Artinya : Jika CAR naik 1 persen maka KM naik sebesar -2,434 persen

- Elastisitas CAR

$$E \text{ CAR} = d \text{ CAR} \times \frac{\text{CAR}}{\text{KM}}$$

$$E \text{ CAR} = -2,434 \times \frac{24,441}{91979,80} = -0,0006 > 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis.

Artinya : Kenaikan CAR akan menghasilkan persentasi kenaikan Kredit Masyarakat yang lebih kecil.

2) Koefisien DPK Terhadap Kredit Masyarakat

Koefisien dan Elastisitas DPK terhadap KM

- Nilai koefisien DPK = 1,508

Artinya : Jika DPK naik 1 persen maka KM naik sebesar 1,508 persen

- Elastisitas DPK

$$E \text{ DPK} = d \text{ KM} \times \frac{\text{DPK}}{\text{KM}}$$

$$E \text{ DPK} = 1,508 \times \frac{10067,39}{91979,80} = 0,165 < 1 \text{ in Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif in Elastis.

Artinya : Kenaikan DPK akan menghasilkan persentasi kenaikan Kredit Masyarakat yang lebih besar.

3) Koefisien Output (NPL) Terhadap Kredit Masyarakat

Koefisien dan Elastisitas NPL terhadap KM

- Nilai koefisien NPL= 5,482

Artinya : Jika NPL naik 1 persen maka KM naik sebesar 5,482 persen.

- Elastisitas NPL

$$E_{NPL} = d_{KM} \times \frac{NPL}{KM}$$

$$E_{NPL} = 5,482 \times \frac{5,147}{91979,80} = 0,0003 < 1 \text{ In Elastis}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif in Elastis.

Artinya : Kenaikan Output (NPL) akan menghasilkan persentasi kenaikan Kredit Masyarakat yang lebih kecil.

- **Uji-t**

$$\text{Prob C21 CAR} = 0,0052 < 0,05 = \text{signifikan}$$

$$\text{Prob C22 DPK} = 0,0011 < 0,05 = \text{signifikan}$$

$$\text{Prob C23 NPL} = 0,0000 < 0,05 = \text{signifikan}$$

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa hanya variable CAR,NPL dan DPK yang signifikan terhadap Kredit Masyarakat maka H_a di terima. Artinya CAR, DPK dan Output (NPL) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kredit Masyarakat.

3. UJI ASUMSI KLASIKS

a) Uji Normalitas

Normalitas data merupakan salah satu asumsi yang diperlukan dalam regresi linier ganda. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dari data berdistribusi normal atau mengetahui hasil pengolahan eviews.

System Residual Normality Tests
 Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)
 Null Hypothesis: residuals are multivariate normal

Sample: 2001 2024
Included observations: 24

Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	-0.272494	0.297012	1	0.5858
2	-0.044539	0.007935	1	0.9290
Joint		0.304947	2	0.8586

Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	3.584546	0.341695	1	0.5589
2	1.893958	1.223329	1	0.2687
Joint		1.565023	2	0.4573

Component	Jarque-Bera	df	Prob.
1	0.638707	2	0.7266
2	1.231264	2	0.5403
Joint	1.869970	4	0.7597

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan uji Jarque-Bera. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) persamaan NPL yaitu $0.638 > \alpha$ (0,05) dan Kredit Masyarakat sebesar $1.231 > \alpha$ (0,05), maka data dikatakan berdistribusi normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas NPL sebesar $0,726 > \alpha$ 0,05 dan nilai probabilitas Kredit Masyarakat sebesar $0,540 > \alpha$ 0,05 , sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

b) Uji Autokorolasi

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h

Sample: 2001 2024
Included observations: 24

Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	Df
1	2.094510	0.7184	2.185575	0.7017	4
2	3.618891	0.8898	3.848537	0.8705	8
3	7.325150	0.8354	8.084262	0.7785	12
4	9.424287	0.8949	10.60323	0.8333	16
5	11.50094	0.9322	13.22637	0.8675	20
6	18.16354	0.7950	22.10983	0.5727	24
7	21.55294	0.8016	26.89487	0.5240	28
8	26.52431	0.7400	34.35193	0.3557	32
9	29.71527	0.7608	39.45746	0.3180	36
10	31.48518	0.8298	42.49159	0.3642	40
11	32.14618	0.9076	43.71190	0.4839	44
12	33.50597	0.9443	46.43147	0.5373	48

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution

Berdasarkan hasil df is degrees of freedom (approximate) chi-square distribution diketahui bahwa seluruh indicator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorolasi dalam pergerakan data, dimana nilai prob Q-stat dan Prob Adj Q-stat seluruhnya melebihi 0,05 maupun 0,10 sehingga terbukti bahwa data tidak memiliki efek autokorolasi.

c) Uji Linearitas

Uji ini untuk melihat apakah spesifikasi linier yang ada dapat diterima atau tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji linearitas dilihat dari uji Ramsey test.

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: KM C NPL CAR GWM DPK LTV
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.413362	17	0.1756
F-statistic	1.997591	(1, 17)	0.1756
Likelihood ratio	2.666373	1	0.1025

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	6.22E+09	9	6.22E+09
Restricted SSR	5.91E+10	0	3.28E+09
Unrestricted SSR	5.29E+10	0	3.11E+09

LR test summary:

	Value
Restricted LogL	293.5531
Unrestricted LogL	292.2199

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: KM
Method: Least Squares
Date: 09/24/20 Time: 14:42
Sample: 2001 2024
Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67072.64	110301.4	-0.608085	0.5512
NPL	19787.60	29018.99	0.681884	0.5045
CAR	1192.367	4982.832	-0.239295	0.8137
GWM	7.688855	16.90037	-0.454952	0.6549
DPK	4.658587	7.576896	0.614841	0.5468
LTV	0.002137	0.162810	-0.013123	0.9897
FITTED^2	3.80E-06	2.69E-06	1.413362	0.1756

R-squared	0.641722	Mean dependent var	91979.80
Adjusted R-squared	0.515271	S.D. dependent var	80129.10
S.E. of regression	55787.87	Akaike info criterion	24.93499
Sum squared resid	5.29E+10	Schwarz criterion	25.27859
Log likelihood	292.2199	Hannan-Quinn criter.	25.02615
F-statistic	5.074866	Durbin-Watson stat	0.627828
Prob(F-statistic)	0.003751		

Berdasarkan dari table hasil uji Ramsey test di atas dari nilai persamaan NPL menunjukkan bahwa nilai probabilitas F hitung sebesar $0.1756 >$ dari alpha $0,05$. Sehingga asumsi linieritas telah terpenuhi untuk persamaan Kredit Masyarakat.

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: NPL C KM GWM CAR LTV DPK
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	2.347009	17	0.0313
F-statistic	5.508452	(1, 17)	0.0313
Likelihood ratio	6.736261	1	0.0094

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	1.864304	1	1.864304
Restricted SSR	7.617859	18	0.423214
Unrestricted SSR	5.753554	17	0.338444

LR test summary:

	Value
Restricted LogL	-20.28382
Unrestricted LogL	-16.91569

Unrestricted Test Equation:
Dependent Variable: NPL
Method: Least Squares
Date: 09/24/20 Time: 14:45
Sample: 2001 2024
Included observations: 24

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.579804	0.845489	3.051257	0.0072
KM	4.33E-05	1.56E-05	2.776112	0.0129
GWM	-0.000455	0.000236	-1.929318	0.0706
CAR	0.624358	0.222105	2.811098	0.0120
LTV	-9.40E-06	3.71E-06	-2.535586	0.0213
DPK	-0.000152	8.24E-05	-1.847670	0.0821
FITTED^2	-0.489751	0.208670	-2.347009	0.0313
R-squared	0.740967	Mean dependent var		5.147500

Adjusted R-squared	0.649543	S.D. dependent var	0.982713
S.E. of regression	0.581760	Akaike info criterion	1.992974
Sum squared resid	5.753554	Schwarz criterion	2.336573
		Hannan-Quinn	
Log likelihood	-16.91569	criter.	2.084131
F-statistic	8.104777	Durbin-Watson stat	1.636663
Prob(F-statistic)	0.000304		

Berdasarkan dari table hasil uji Ramsey Test di atas persamaan NPL menunjukkan bahwa probabilitas F hitung sebesar $0.0313 <$ dari alpha 0,05. Sehingga asumsi linearitas tidak terpenuhi untuk persamaan NPL.

d) Uji Multikolinearitas

Pengujian mutikolinearitas dilakukan dengan melakukan uji korelasi partial yaitu dengan membandingkan R variable Y dengan R variable X

Dependent Variable: NPL

Method: Least Squares

Date: 09/24/20 Time: 14:49

Sample: 2001 2024

Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.398555	0.941511	2.547560	0.0202
KM	6.96E-06	2.11E-06	3.294989	0.0040
GWM	-8.74E-05	0.000197	-0.443394	0.6628
CAR	0.110130	0.040719	2.704626	0.0145
LTV	-1.61E-06	1.85E-06	-0.871950	0.3947
DPK	-2.53E-05	6.95E-05	-0.364643	0.7196
R-squared	0.657033	Mean dependent var	5.147500	
Adjusted R-squared	0.561765	S.D. dependent var	0.982713	
S.E. of regression	0.650549	Akaike info criterion	2.190319	
Sum squared resid	7.617859	Schwarz criterion	2.484832	
Log likelihood	-20.28382	Hannan-Quinn criter.	2.268453	
F-statistic	6.896643	Durbin-Watson stat	0.921996	
Prob(F-statistic)	0.000932			

Pengujian Multikolinearitas dilakukan dengan rumus/ model sebagai berikut :

Hasil persamaan km c npl gwm car dpk ltv	$R^2 = 0,488$
Hasil persamaan npl c km gwm car dpk ltv	$R^2 = 0,561$
Hasil persamaan gwm c ltv npl car dpk km	$R^2 = 0,055$
Hasil persamaan ltv c gwm npl car dpk km	$R^2 = 0,732$
Hasil persamaan car c dpk km gwm ltv npl	$R^2 = 0,723$
Hasil persamaan dpk c car km gwm ltv npl	$R^2 = 0,594$

Dari seluruh persamaan variable exogenous di atas dinyatakan bahwa hasil nilai R^2 seluruhnya ada yang melebihi nilai R^2 dari NPL yaitu 0,561 untuk persamaan exogen KM dan GWM, CAR, LTV, dan DPK sehingga dikatakan terjadi multikolinearitas dalam persamaan.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Simultan

Analisis pengaruh simultan adalah mempertimbangkan pengaruh GWM-LDR, LTV, dan Kredit Masyarakat untuk persamaan 1 yaitu NPL. Dan mempertimbangkan CAR, DPK, dan NPL sebagai persamaan 2 yaitu Kredit Masyarakat.

a) Pengaruh Simultan Persamaan 1 : NPL

- Pengaruh Kredit Masyarakat terhadap NPL bank umum 2016-2019.

Berdasarkan hasil estimasi simultan disimpulkan bahwa Kredit Masyarakat berpengaruh positif in elastis terhadap NPL di ke 6 bank umum tahun 2016-2019. Nilai koefisien Kredit Masyarakat menunjukkan nilai positif sebesar 0,0064, hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1% Kredit Masyarakat akan menyebabkan NPL sebesar 0,0064%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang di bangun, dimana Kredit Masyarakat berpengaruh positif terhadap NPL. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triasdini (2010), Sariasih (2013), dan Semadiasri (2013) dimana NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit masyarakat.

b) Pengaruh Simultan Persamaan 2 : Kredit Masyarakat

Berdasarkan hasil data diketahui bahwa di ketahui 2 variabel yang signifikan yaitu NPL sebesar 0,0000%, CAR sebesar 0,0052% dan DPK sebesar 0,0011% yang mempengaruhi Kredit Masyarakat.

- Pengaruh CAR terhadap Kredit Masyarakat bank umum tahun 2016-2019.

Berdasarkan hasil estimasi simultan disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif in elastis signifikan terhadap Kredit Masyarakat di ke 6 bank umum tahun 2016-2019. Nilai koefisien CAR menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 0,0142%, hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1% CAR akan menyebabkan kenaikan Kredit Masyarakat sebesar 0,0052%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana CAR berpengaruh positif terhadap Kredit Masyarakat. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haifa dan Dedi Wibowo (2015).

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi Kredit Masyarakat. Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usaha. CAR yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usaha seperti penyaluran kredit karena semakin besar cadangan modal, maka dapat digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Rata-rata CAR penelitian ini dalam statistik deskriptif sebesar 24,441. Kisaran rata-rata CAR yang cukup tinggi tersebut jauh di atas ketentuan minimal yang disyaratkan Bank Indonesia sebesar 8% yang ditentukan oleh *Bank of International Settlement (BIS)*. CAR yang tinggi mengidentifikasi adanya sumber daya finansial (modal) yang ideal. Tingginya nilai CAR mungkin disebabkan oleh sebagian besar dana yang di peroleh dari aktivitas perbankan dialokasikan pada cadangan minimum bank atau digunakan untuk menutupi potensi kerugian

yang diakibatkan oleh kegiatan aktivitas bank seperti Kredit Masyarakat. (Hadiah Putri, 2018)

- Pengaruh NPL terhadap Kredit Masyarakat bank umum tahun 2016-2019.

Berdasarkan hasil estimasi simultan disimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif in elastis signifikan terhadap Kredit Masyarakat dari ke 6 Bank Umum dari tahun 2016-2019. Nilai koefisien NPL sebesar 0,0000%, hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan 1% NPL akan menyebabkan kenaikan Kredit Masyarakat sebesar 0,0000%.

Non Performing Loan (NPL) meningkat mengartikan bahwa resiko tingkat pengembalian kredit nasabah meningkat, atau kredit bermasalah meningkat risiko kerugian akibat kredit yang bermasalah untuk itu bank akan membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar untuk mengurangi risiko yang akan terjadi, hal ini membuat modal akan terkikis sehingga dana yang disalurkan melalui kredit akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triasdini (2010), Sariasih (2013), dan Semadiasri (2013) dimana NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit masyarakat.

- Pengaruh DPK terhadap Kredit Masyarakat bank umum tahun 2016-2019.

Berdasarkan hasil estimasi simultan disimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif in elastis signifikan terhadap Kredit Masyarakat di ke 6 bank umum tahun 2016-2019. Nilai koefisien DPK menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 0,0011%, hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1% CAR akan menyebabkan kenaikan Kredit Masyarakat sebesar 0,0011%.

Hasil penelitian ini didukung oleh Teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2008:45) yang menyatakan bahwa kegiatan lembaga keuangan adalah menghimpun dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk penyaluran kredit, yang dimana yang disalurkan ini bersumber dari simpanan masyarakat luas yang dihimpun dalam bentuk tabungan dan deposito. Dalam rangka meningkatkan pendapatan sector riil, masih sangat dipengaruhi oleh DPK yang dihimpun yang menyebabkan penyaluran kredit yang meningkat. Ini juga menandakan besarnya kredit yang dapat disalurkan tergantung dari besarnya DPK yang di terima bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Sariasih Made Rusmalan Dewi (2012).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini mengenai Pengaruh Kebijakan Makroprudensial dan Kebijakan Mikroprudensial Terhadap Pembiayaan Perbankan Di Indonesia.

1. Kesimpulan Simultans

- a. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variable KM berpengaruh in elastis signifikan terhadap output (NPL). Dan variable GWM-LDR, LTV tidak berpengaruh in elastis signifikan terhadap output (NPL)
- b. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variable NPL, CAR, dan DPK berpengaruh in elastis signifikan terhadap Kredit Masyarakat.
- c. Variable-variabel dalam penelitian ini lulus dari uji Normalitas dengan nilai probabilitas *Jarque-Bera* $>$ alpha (0,05).
- d. Berdasarkan dari interpretasi metode simultan two stage least square beberapa variable memiliki nilai probability di bawah 0,10%

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan tidak hanya meneliti pada 6 Bank yang saya telit di atas, dalam Trasmisi kebijakan makroprudensial dan kebijakan mikroprudensial terhadap risiko pembiayaan perbankan di Indonesia. Begitu juga dapat menambah variable lain yang mempengaruhi perbankan di Indonesia dan menggunakan rentang waktu atau tahun yang lebih panjang sehingga output yang didapat lebih besar agar dapat menjelaskan kondisi perekonomian Negara tersebut lebih jelas lagi.
2. Untuk mengendalikan stabilitas perbankan, sebaiknya memanfaatkan peluang kredit online yang akan lebih memudahkan para nasabah dalam melakukan pembiayaan usaha, KPR atau property yang meningkatkan daya usaha masyarakat dalam mendorong perekonomian dalam sector skala kecil maupun sector besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *JUMANT*, 11(1), 189-206.
- Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. *JUMANT*, 8(2), 103-110.
- Andika, R. (2018). PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN PENGAWASAN TERHADAP DISIPLIN KERJA KARYAWAN PADA PT ARTHA GITA SEJAHTERA MEDAN. *JUMANT*, 9(1), 95-103.
- Andries, A.M., Melnic, F & Nistor, S. 2018. "Effects of Macroprudential Policy on Systemic Risk and Bank Risk Taking", *Journal of Economics and Finance*, 68 (3), h. 202-244
- Archaya, V. & Oncu, S. 2013. A Proposal for the Resolution of Systematically Important Assets and Liabilities: The Case of the Repo Market", *International Journal of Central Banking*, h. 291-350s
- Ardian, N. (2019). Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB. *JEpa*, 4(2), 119-132.
- Aydinbas, Y.C., Hardt, C., Rzaev J., Soker, M. Taylor T., Walker, D. & Zhao, P. 2015. *Frameworks for Implementing Macroprudential Policy*, NY: The Federal Reserve Bank of New York.
- Ceruti, E., Correa R., Fiorentino E., Segalla, E. 2017. "Changes in Prudential Policy Instruments – A New Cross-Country Database, *International Journal of Central Banking*, 13 (1), h. 477-503
- Ceruti, E., S Classens and L Leaven. 2015. "The use and effectiveness of macroprudential policies"
- Wimanda, E., Rizki., Et. Al. 2012 "Analisis Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Risik-Taking Behaviour Bank Umum di Indonesia 2006-2013"
- Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.
- Harahap, R. (2018). ANALISA KEPUASAN KERJA KARYAWAN DI CV. REZEKI MEDAN. *JUMANT*, 8(2), 97-102.
- IMF. 2013. *The Interaction of Monetary and Macroprudential Policies*, International Monetary Fund: Backgroup Paper
- Mesra, B. (2019). IBU RUMAH TANGGA DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMBANTU PEREKONOMIAN KELUARGA DI KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG. *JUMANT*, 11(1), 139-150.

- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Achmad Daengs, G. S., Sahat, S., Rosmawati, R., Kurniasih, N., ... & Rahim, R. (2018). Decision support rating system with Analytical Hierarchy Process method. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.3), 105-108.
- Setiawan, N., Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Tambunan, A. R. S., Girsang, M., Agus, R. T. A., ... & Nisa, K. (2018). Simple additive weighting as decision support system for determining employees salary. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.14), 309-313.
- Setiawan, N. (2018). PERANAN PERSAINGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN (Resistensi Terhadap Transformasi Organisasional). *JUMANT*, 6(1), 57-63.
- Siregar, M. Y. (2019). PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN REMUNERASI TERHADAP PRESTASI KERJA MELALUI ETOS KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS NEGERI. *JUMANT*, 11(1), 151-164.
- Siregar, N. (2018). Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoenng Deli Medan. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Siregar, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Dalam Menggunakan Indihome Sebagai Penyedia Jasa Internet Di Kota Medan (Studi Kasus Kantor Plaza Telkomcabang Iskandar Muda No. 35 Medan Baru). *JUMANT*, 7(1), 65-76.
- Siregar, N. (2018). ANALISIS PRODUK DAN CITRA KOPERASI TERHADAP WIRUSAHA KOPERASI DALAM MENINGKATKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT DESA LUBUK SABAN PANTAI CERMIN KABUPATEN DELI SERDANG. *JUMANT*, 9(1), 79-93.
- Suteja, J., & Ginting, G. 2017. Determinan Profitabilitas Bank: Suatu Studi Pada Bank yang Terdaftar di BEI. *Trikonomika*, 13(1), 62-77.

- Syafi'i, M.F.R., Rusliati, E. 2016. Credit Risk, Market Risk, Operational Risk and Liquidity Risk on Profitability of Bank In Indonesia, *Trikonomika*, 15(2), 78-88
- Wulandari, I., Muhammad Saifi, Dewi Farah Azizah. 2016. "Analisis Kebijakan *Loan To Value* Sebagai Usaha Meminimalisir Kredit Bermasalah Dalam Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (Studi kasus pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Kediri)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 38 (1), h. 115-124
- Ghazali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS cetakan ke-4*. Semarang. Badan Penerbit di Podomoro.
- Warjiyo, Perry & Juhro, Solikin M. 2016 "Kebijakan Bank Sentral Teori Dan Praktek" Bank Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman, 2009. "Manajemen Perbankan". h 121:38-39
- Sari Utamia, Nufuta. 2017. Pengaruh Kebijakan Makroprudensial dan Kebijakan Mikroprudensial terhadap risiko perbankan Bank Umum Syariah, 2013-2015.
- Darmawi, Herman, 2011. "Manajemen Perbankan". h 39
- Putri, Hadiah. 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016*.
- Kasmir. 2008. *Dasar-dasar Perbank : Sumber Dana Bank*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada